

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Problematika Pembelajaran

a. Definisi

Sudarsono mengatakan problem merupakan keadaan tidak pasti dan susah dipahami. Artinya suatu masalah yang membutuhkan penyelesaian masalah.¹ Problematika adalah kemauan untuk merubah guna memperbaiki sesuatu pada individu ataupun yang lainnya.² Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa problematika adalah suatu permasalahan yang dihadapi oleh seseorang yang harus diselesaikan dengan melakukan tindakan untuk memperbaiki sesuatu yang bermasalah.

Menurut Andi Setiawan, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang terstruktur yang dilakukan dengan sengaja dan disadari oleh seseorang untuk menciptakan perubahan yang lebih baik.³ Nurmaidah mengatakan bahwa pembelajaran adalah semua aktivitas yang dibuat oleh guru untuk peserta didik mempelajari suatu ilmu pengetahuan

¹ Yan Isa Al Ghani dan Happy Susanto, *Pendidikan Agama Islam: Problematika Dan Tantangan, cetakan pertama*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2023), 24-25.

² Laila Hamidah Harahap, "Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah", *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 2 (2023): 94-95, <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.47>.

³ M Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 21.

pada proses yang terstruktur.⁴ Beberapa tahap yaitu perancangan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pada proses pembelajaran. Pembelajaran sebagai bentuk nyata dari penerapan, mungkin disadari atau tidak akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, maka strategi diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan mengenai pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik, yang dimana peserta didik memperoleh ilmu baru agar menjadi lebih baik.

Suci Febriyantika menyatakan bahwa problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan sesuatu yang dapat menghambat aktivitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan adanya masalah yang belum diselesaikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung.⁶ Menurut Suci Febriyantika, problematika pembelajaran merupakan beragam masalah yang menghambat, menghalangi, dan menyebabkan ketidakberhasilan dalam meraih tujuan pembelajaran.⁷ Problematika pembelajaran dapat dicari pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

⁴ Nurmaidah, *Pembelajaran PAI Di Sekolah (Problematika & Diskursus)*, cetakan pertama, (Mataram: Sanabil, 2021), 4.

⁵ Aris Kusmanto, Imam Satibi, Muna Fauziah, "Implementasi Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2020): 39, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i2.355>.

⁶ Suci Febriyantika Rahman, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020", (Thesis, Universitas Agama Islam Surakarta, 2020), 6.

⁷ *Ibid.*

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah masalah yang perlu penyelesaian. Adanya suatu permasalahan yang belum terpecahkan dapat menghambat proses kegiatan pembelajaran dan sulit dalam meraih tujuan pembelajaran.

b. Indikator Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada peserta didik terdapat beragam permasalahan. Menurut Tasurun Amma, peserta didik baik di sekolah maupun madrasah adalah sebagai individu yang pasti mempunyai masalah, tapi masalah yang dialami setiap individu berbeda-beda.⁸ Eko Hadi menyatakan bahwa problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadits terdapat banyak masalah yang harus diatasi karena menjadi kendala dalam mencapai tujuan dengan maksimal.⁹

Menurut Eko Hadi, problem peserta didik pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits antara lain :¹⁰

- 1) Kemampuan berpikir peserta didik kurang dalam memahami materi pelajaran yang guru sampaikan.

⁸ Tasurun Amma, Ari Setiyanto, Mahmud Fauzi, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 139, <https://www.jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/261>.

⁹ Eko Hadi Wardoyo dan Anis Novita Sari, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Di SMPN 2 Wonosalam Jombang", *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2013): 762, <https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula/article/view/450>.

¹⁰ *Ibid.*

- 2) Rendahnya kemauan peserta didik pada pembelajaran agama karena kurangnya penyampaian materi yang inovatif sehingga membosankan.
- 3) Guru dan peserta didik kurang berkomunikasi pada saat kegiatan pembelajaran.

Menurut Tasurun Amma, problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada peserta didik paling banyak ada 3 yaitu minat belajar, motivasi belajar, dan kesulitan belajar.¹¹

1) Minat Belajar

Menurut Tasurun Amma mengatakan bahwa minat belajar adalah suatu penyebab individu menggemari pelajaran tertentu.¹² Semestinya peserta didik yang mempunyai minat pada pelajaran tertentu akan berpengaruh pada sikap dalam belajar berikutnya dan juga akan berminat dengan pelajaran yang lainnya. Slameto menyatakan minat pada sesuatu adalah hasil belajar yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran berikutnya. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu minat belajar. Peserta didik akan memiliki sikap senang dan optimis dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung, jika peserta didik mempunyai minat belajar yang tinggi. Kemudian, peserta didik juga akan mendapatkan pencapaian belajar yang baik.

¹¹ Tasurun Amma, Ari Setiyanto, Mahmud Fauzi, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 139, <https://www.jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/261>.

¹² *Ibid.*

Tetapi, jika peserta didik tidak mempunyai minat dalam belajar, sehingga peserta didik menyepelekan kesiapan dalam belajar.¹³

Indikator yang memperlihatkan rendahnya minat belajar pada peserta didik yaitu peserta didik tidak mengikuti pembelajaran, tidur ketika pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, mengobrol dengan teman sebaya, dan merasa pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak penting.¹⁴ Ini disebabkan rendahnya kemauan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits karena tidak ada ketertarikan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Rendahnya kemauan peserta didik pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits, umumnya cenderung terlalu monoton disebabkan guru kurang inovatif dalam menyampaikan materi.¹⁵ Maka, guru harus mempunyai solusi tentang minat belajar peserta didik.

Menurut Slameto, terdapat beberapa indikator minat belajar antara lain, perasaan senang, keterlibatan peserta didik, ketertarikan, dan perhatian peserta didik.¹⁶

a) Perasaan senang

Peserta didik yang mempunyai minat pada sesuatu maka merasa senang dan tidak jenuh untuk mempelajari. Ini akan berdampak pada pemahaman peserta didik. Jika peserta didik

¹³ Laila Hamidah Harahap, "Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah", *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 2 (2023): 96, <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.47>.

¹⁴ Tasurun Amma, Ari Setiyanto, Mahmud Fauzi, *Op.Cit*, 140.

¹⁵ Eko Hadi Wardoyo dan Anis Novita Sari, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Di SMPN 2 Wonosalam Jombang", *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2013): 763, <https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula/article/view/450>.

¹⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180-181.

mempunyai perasaan senang pada sesuatu, oleh karena itu peserta didik tidak merasa terpaksa dalam belajar. Contohnya seperti senang mengikuti pembelajaran, tidak datang terlambat ke sekolah, memusatkan perhatian peserta didik pada pembelajaran, tidak mempunyai rasa jenuh, tidak berisik di kelas, dan peserta didik datang saat pembelajaran.

a) Keterlibatan peserta didik

Peserta didik memiliki peran aktif sebagai partisipan pada kegiatan pembelajaran. Guru dapat mendorong peserta didik untuk aktif. Guru berusaha dan memberi peluang untuk peserta didik aktif saat di kelas. Seseorang yang tertarik pada sesuatu dapat menyebabkan rasa senang dalam melakukan aktivitas tersebut. Contohnya seperti aktif ketika berdiskusi, aktif bertanya, aktif ketika menjawab pertanyaan dari guru, dan aktif berbagi pendapat.

b) Ketertarikan

Berkaitan dengan dorongan peserta didik pada ketertarikan pada sesuatu objek, kegiatan, orang seperti pengalaman afektif yang didorong oleh kegiatan tersebut. Contohnya seperti semangat mengikuti pembelajaran, peserta didik antusias ketika pembelajaran, tidak terlambat mengerjakan tugas dari guru,

rajin mengerjakan tugas, dan mengerjakan tugas dengan tepat pada waktunya.¹⁷

c) Perhatian peserta didik

Perhatian dan minat adalah hal-hal yang dipandang sama pada pemakaian sehari-hari. Perhatian peserta didik adalah kefokusannya peserta didik pada pengertian dan pengamatan, mengabaikan yang lainnya. Peserta didik mempunyai minat pada sesuatu, sehingga peserta didik akan mengamati sesuatu tersebut. Contohnya seperti memperhatikan penjelasan dari guru, berkonsentrasi ketika belajar, menulis materi, dan bertanya saat materi kurang dipahami.¹⁸

2) Motivasi Belajar

Motivasi adalah seluruh dorongan dari luar dan dalam diri sendiri dengan mengusahakan sesuatu untuk menyiapkan keadaan tertentu. Menurut Kholimatus Sadiyah dkk, motivasi mempunyai peran penting dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik, karena peserta didik mempunyai dorongan dan keinginan dalam belajar.¹⁹ Perlunya motivasi dalam meningkatkan pembelajaran di kelas. Tetapi, pembelajaran seharusnya direncanakan dengan menarik perhatian peserta didik agar fokus dalam belajar. Motivasi juga memberikan arahan kedepan dengan mendorong untuk

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Kholimatus Sadiyah Nur Habibah, Bahrin Ali Murtopo, Maesaroh, Muna Fauziah, "Penggunaan Multimedia Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2022): 2, www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id.

melakukan kegiatan yang ingin dilakukan. Laila Hamidah mengemukakan fungsi motivasi yaitu semangat yang melandasi sikap belajar dan memperoleh hasil belajar peserta didik.²⁰ Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti aktif berpendapat, bertanya, dan mengerjakan soal-soal. Menurut Tri Susiani dkk, adanya motivasi belajar yang tinggi berasal dari bimbingan orang tua yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.²¹ Sementara itu, sikap untuk memberikan motivasi pada peserta didik agar rajin belajar bisa meningkatkan perkembangan kognitif peserta didik dan bisa dilakukan dengan diberikannya perhatian dan bimbingan.²²

Motivasi yang rendah adalah suatu permasalahan dalam belajar, karena mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang diinginkan. Dampak dari rendahnya motivasi belajar yaitu peserta didik mempunyai sikap yang penting mengikuti pembelajaran di kelas, tetapi tidak ada tindakan nyata yang dilakukan peserta didik ketika pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas. Indikator rendahnya motivasi belajar peserta didik yaitu ribut di kelas, mencontek, bermalas-malasan saat pembelajaran Al-Qur'an Hadits, tidak mengikuti aktivitas keagamaan, kurang aktif dalam

²⁰ Laila Hamidah Harahap, "Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah", *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 2 (2023): 96, <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.47>.

²¹ Tri S. Susiani, Laeli R. Amalia, Moh Salimi, Muna Fauziah, Ratna Hidayah, "The Effect of Parental Attention and Learning Motivation on Learning Outcomes of Elementary School Students," *European Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 5 (2022): 2, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.2902>.

²² *Ibid.*

berpendapat, dan akhlaknya tidak menunjukkan sikap pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang baik di dalam maupun diluar kelas.²³ Menurut Lely Afni, indikator motivasi belajar bisa dikelompokkan antara lain yaitu ada hasrat dan kemauan berhasil, ada dorongan dan kebutuhan saat belajar, ada cita-cita dan harapan masa depan, ada penghargaan saat belajar, ada aktivitas menarik saat belajar, ada lingkungan belajar yang terkendali, maka dapat memudahkan peserta didik dalam belajar dengan baik.²⁴

3) Kesulitan Belajar

Apabila aktivitas belajar tidak disusun dengan baik akan dapat memunculkan masalah bagi guru maupun peserta didik. Guru harus dapat membuat keadaan pembelajaran yang kondusif dan disiplin agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan menyelaraskan pembelajaran dengan keunikan peserta didik. Guru juga melakukan penilaian hasil belajar dan mendiagnosis kesulitan belajar. Masih terdapat banyak masalah yang menjadi hambatan peserta didik dalam belajar. Masalah belajarnya berupa peserta didik tidak bisa membagi waktu, kesulitan memahami materi, dan rendahnya rasa percaya diri terhadap ide yang dimiliki.²⁵

²³ Tasurun Amma, Ari Setiyanto, Mahmud Fauzi, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik", *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 140-141, <https://www.jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/261>.

²⁴ Lely Afni Ikhwandari, Nyoto Harjono, Gamaliel Septian Airlanda, "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Dengan Model Numbered Heads Together (Nht)," *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019): 2103, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.283>.

²⁵ Tasurun Amma, Ari Setiyanto, Mahmud Fauzi, *Loc.Cit.*

Guru yang kreatif sangat berpengaruh pada peserta didik dalam memahami materi. Maka, guru harus bisa memahami karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dan harus menguasai materi dengan baik.²⁶ Menurut Vanda Claudia, ada beberapa indikator kesulitan belajar peserta didik antara lain seperti peserta didik tidak dapat memahami materi pembelajaran pada waktu yang sudah ditetapkan, peserta didik tidak meraih prestasi hasil belajar sesuai dengan keahliannya, peserta didik memperoleh prestasi hasil belajar rendah dengan membandingkannya dengan peserta didik lain, peserta didik tidak memperlihatkan karakter baik, tidak sopan, dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.²⁷

Berpijak dari uraian tentang indikator problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadits, maka dalam penelitian ini indikator problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadits terdiri atas minat, motivasi dan kesulitan belajar. Minat ditandai dengan perasaan senang, keterlibatan peserta didik, ketertarikan, dan perhatian peserta didik. Motivasi ditandai dengan ada hasrat dan kemauan berhasil, ada dorongan dan kebutuhan saat belajar, ada cita-cita dan harapan masa depan, ada penghargaan saat belajar, ada aktivitas menarik saat belajar, ada lingkungan belajar yang terkendali. Kesulitan belajar ditandai dengan

²⁶ Dini Irawati, Andi Saefulloh Anwar, Uus Ruswandi, Bambang Samsul Arifin, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5876, <https://doi.org/10.54371/jljp.v5i12.1279>.

²⁷ Vanda Claudia Pribadi dan M. Tohimin Apriyanto, "Analisis Hambatan Belajar Siswa MTS Attahiriyah Pada Materi Statistika Dari Sudut Pandang Cara Mengajar Selama Pembelajaran Online," *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, no. 80 (2022): 145, <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/6033>.

peserta didik tidak dapat memahami materi pembelajaran pada waktu yang sudah ditetapkan, peserta didik tidak meraih prestasi hasil belajar sesuai dengan keahliannya, peserta didik memperoleh prestasi hasil belajar rendah dengan membandingkannya dengan peserta didik lain, peserta didik tidak memperlihatkan karakter baik, tidak sopan, dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi

Menurut Tsaniyatus Sa'diyah mengemukakan bahwa, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sistematis dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, mengetahui dan meyakini ajaran agama Islam.²⁸ Seseorang dituntut untuk menghargai pemeluk agama lain agar memiliki hubungan yang damai antar umat beragama untuk terwujudnya persatuan dan kesatuan. Sementara itu, menurut Dini Irawati, pendidikan agama Islam adalah pendidikan untuk membangun kepribadian yang muslim sepenuhnya, meningkatkan semua potensi yang ada pada seseorang baik dalam bentuk rohani ataupun jasmani, dan menumbuhkan hidup yang selaras setiap manusia dengan Allah serta manusia dengan dunia.²⁹ Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yaitu untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah belum terlaksana

²⁸ Tsaniyatus Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 4, <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta>.

²⁹ Dini Irawati, Andi Saefulloh Anwar, Uus Ruswandi, Bambang Samsul Arifin, "Problematisa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5871, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1279>.

dengan baik. Kesulitan ini bila diteliti lebih dalam akan terlihat bahwa pendidikan agama Islam masih belum berhasil.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sistematis untuk memperkenalkan, mengetahui, dan meyakini ajaran agama Islam kepada peserta didik. Ini untuk menumbuhkan perilaku religius, membangun kepribadian muslim yang utuh, dan menciptakan keselarasan kehidupan manusia. Maka, sangat penting untuk mempelajari pendidikan agama Islam.

b. Jenis-Jenis Pendidikan Agama Islam

Nurullah mengatakan bahwa di madrasah mata pelajaran pendidikan agama Islam dibagi menjadi beberapa mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.³¹ Hal ini cakupan pendidikan agama Islam menjadi lebih banyak. Susunan mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah berupa Al-Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

³⁰ Syibrani Mulasi dan Fedry Saputra, "Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah Tsanawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 2 (2019): 276, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3367>.

³¹ Nurullah, H, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran AlQur'an Hadits Kelas X Madrasah Aliyah Wachid Hasyim Dan Madrasah Aliyah Putri Miftahul Ulum Kebun Baru Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan," (*Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura*, 2022), 34.

1) Al-Qur'an Hadits

Menurut Ernawati, Al-Qur'an Hadits merupakan mata pelajaran yang perlu dipelajari di sekolah.³² Adanya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dapat meningkatkan peserta didik dalam hal membaca, hafalan, dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits sesuai makhorijul tajwid dengan baik dan benar. Umat Islam tidak hanya disarankan untuk mempelajari Al-Qur'an saja. Namun, umat Islam juga harus mempelajari hadits sebagai sumber ajaran Islam yang mempunyai tingkatan setelah Al-Qur'an.

2) Fikih

Fikih secara bahasa berarti paham. Fikih secara istilah adalah pengetahuan tentang hukum syariat Islam yang terdapat pada dalil-dalil secara mendalam. Eka Diana mengatakan fikih adalah suatu pengetahuan hukum syariat Islam dengan cara jihad.³³ Pembelajaran fikih adalah suatu kegiatan mendalam yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan ilmu tentang syariat Islam kepada peserta didik. Pembelajaran ini untuk mendapatkan sikap, pengetahuan, dan tindakan yang dapat mengelola lingkungan peserta didik melalui proses pembelajaran.

³² Ernawati dan Mohamad Faisal Aulia, "Problematisa Pembelajaran Al-Quran Hadist Pada Siswa Kelas X Di Man 1 Ponorogo," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 2 (2023): 263, <https://anthor.org/index.php/anthor>.

³³ Eka Diana dan Jannatun Firdaus, "Pembelajaran Fikih Berbasis Audio-Visual Sebagai Media Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA Nurul Yaqin Situbondo," *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 2 (2021): 27, <https://doi.org/10.35891/amb.v6i2.2526>.

3) Akidah Akhlak

Akidah akhlak adalah cakupan mata pelajaran dari pendidikan agama Islam. Menurut Nila Sari, pembelajaran akidah akhlak yaitu untuk mengenal, memahami, dan beriman kepada Allah juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berakhlak yang baik.³⁴ Nila Sari mengemukakan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah pembelajaran yang menciptakan tingkah laku lahir dan batin seseorang maka menjadi manusia yang selaras pada diri sendiri.³⁵

4) Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Nurul Ulum sejarah kebudayaan Islam merupakan peristiwa pendidikan agama islam yang bertumbuh dan berkembang sejak lahir sampai saat ini. Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan Islam, baik berupa ide atau konsep sejak pada zaman Nabi Muhammad SAW sampai saat ini.³⁶

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ada banyak cakupannya terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits mempelajari dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits tertentu. Pembelajaran fikih mempelajari tentang hukum syariat

³⁴ Nila Sari, Januar, Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 79, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>.

³⁵ Nila Sari, Januar, Anizar, *Op.Cit*, 80.

³⁶ M. Nurul Ulum, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 20, no. 1 (2022): 139, <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/120>.

Islam. Pembelajaran akidah akhlak mempelajari akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sejarah kebudayaan islam mempelajari sejarah terkait perkembangan islam sejak dulu sampai sekarang.

Peneliti memfokuskan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits fase F kelas XI semester II dengan materi bab VIII Sholat Jumat. Adapun elemen dan capaian pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 2.1
Elemen dan Capaian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an	Memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia sebagai khalifah Allah, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, menghindari perbuatan keji, toleransi, kewajiban menuntut ilmu pengetahuan dan pengembangannya, tanggung jawab manusia, berkompetisi dalam kebaikan, menyikapi kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal, makanan yang halal dan baik, kewajiban bersyukur, pola hidup sederhana, sabar menghadapi cobaan, pelestarian lingkungan, kewajiban dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, musyawarah dan demokrasi, serta bersikap jujur dan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	adil dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.
Hadits	Memahami hadits tentang manusia sebagai khalifah Allah, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, menghindari perbuatan keji, toleransi, kewajiban menuntut ilmu pengetahuan dan pengembangannya, tanggung jawab manusia, berkompetisi dalam kebaikan, menyikapi kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal, makanan yang halal dan baik, kewajiban bersyukur, pola hidup sederhana, sabar menghadapi cobaan, pelestarian lingkungan, kewajiban dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, musyawarah dan demokrasi, serta bersikap jujur dan adil dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

3. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an

Hadits

a. Definisi

Menurut KBBI, faktor merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor dibagi menjadi 2 yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang terdapat pada diri sendiri yang berpengaruh pada hasil belajar seseorang. Menurut Labora Sitinjak, faktor eksternal ialah faktor yang berpengaruh pada belajar yaitu berupa faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.³⁷ Menurut ahli lain, pembelajaran PAI merupakan suatu cara sistematis yang dilakukan guru pada peserta didik agar dapat memahami, meyakini, dan menerapkan ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari ataupun kehidupan sosial dengan kegiatan pembelajaran untuk peserta didik memahami ajaran agama Islam dan membangun kepribadian muslim peserta didik dengan bertakwa kepada Allah SWT.³⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah faktor yang menghambat keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang terdiri dari 2 faktor berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri seperti minat, motivasi, dan kemauan belajar. Sedangkan, faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sekolah seperti dari kualitas mengajar guru.

³⁷ Labora Sitinjak dan Apriyanus Umbu Kadu, "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV Akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016," *Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya* 2, no. 2 (2016): 23–24, <https://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/33>.

³⁸ Suci Febriyantika Rahman, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020", (Thesis, Universitas Agama Islam Surakarta, 2020), 7.

b. Jenis-Jenis Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari peserta didik. Sedangkan, faktor eksternal yaitu berasal dari kualitas mengajar guru. Menurut Risma, terdapat 2 faktor pembelajaran yaitu:³⁹

1) Faktor Peserta Didik

Pendidikan tidak membatasi pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penyesuaian peserta didik dan perkembangan jiwa dalam kehidupan sosial. Peserta didik merupakan individu yang selalu merasakan perkembangan dari tercipta sampai meninggal. Dibimbing agar menjadi manusia sepenuhnya di kehidupan sekolah, keluarga, ataupun kehidupan bermasyarakat.⁴⁰

Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada peserta didik antara lain :

- a) Peserta didik memiliki tingkatan pengetahuan agama yang berbeda. Beberapa peserta didik ada yang sudah mempunyai dasar pengetahuan agama ketika memasuki sekolah. Biasanya peserta didik mendapatkan pengetahuan dasar agama melalui ajaran orang tua atau di sekolah sebelumnya. Maka, perbedaan

³⁹ Risma Nur'aini, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Internet Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Datengan 1," (*Doctoral Dissertation, IAIN Kediri*, 2021), 11.

⁴⁰ *Ibid*, 12.

antara peserta didik yang sudah mempunyai pengetahuan dasar agama dengan yang belum dapat menjadi permasalahan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.⁴¹ Pada kenyataannya, seorang anak yang dilahirkan sudah membawa fitrah beragama yang bersandar pada pendidikan berikutnya. Apabila anak mempunyai pendidikan agama yang baik, mereka dapat menjadi seorang yang bertaat pada agama. Begitu juga sebaliknya, jika agama yang dimiliki tidak dikembangkan dengan baik, anak dapat menjadi seorang yang tidak mempunyai agama.

- b) Peserta didik mempunyai tingkatan kecerdasan (IQ) yang berbeda. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah akan lebih susah dalam memahami pelajaran agama daripada peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi. Permasalahan ini memiliki keterkaitan dengan problem peserta didik yang harus diselesaikan. Karena, peserta didik ialah seseorang yang mengakibatkan munculnya faktor dari problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru.⁴²
- c) Peserta didik tidak serius dalam belajar agama. Artinya, peserta didik dalam mempelajari agama hanya untuk memperoleh nilai

⁴¹ Nadya Rainatul Agustina, Darul Qudni, Salamah, "Identifikasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Berajah Journal Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 4, no. 3 (2024): 730, <https://doi.org/10.47353/bj.v4i3.359>.

⁴² Risma Nur'aini, Op.Cit, 13.

saja. Bukan untuk memperoleh pengetahuan agama sebagai jalan untuk beribadah kepada Allah SWT.

- d) Keluarga ialah problem peserta didik yang paling dasar. Maksudnya, apabila keluarga peserta didik memiliki ilmu keagamaan yang bagus, maka peserta didik akan memiliki perkembangan pendidikan agama yang bagus. Begitu juga sebaliknya, peserta didik akan memiliki perkembangan agama yang rendah karena kurangnya tingkat keagamaan dari keluarga peserta didik tersebut. Oleh karena itu, tingkat keragaman keluarga yaitu yang paling utama orang tua sangat mempengaruhi pendidikan agama anaknya.⁴³

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik itu berbeda. Ada peserta didik yang lahir dari keluarga yang paham agama. Ada juga peserta didik lahir dari keluarga yang orang tuanya belum paham mengenai agama secara mendalam. Sehingga, antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

2) Faktor Guru

Guru merupakan seorang perempuan maupun laki-laki dengan sadar untuk mempengaruhi seseorang dalam menggapai tingkat kemanusiaan lebih tinggi. Intinya guru ialah seseorang yang lebih

⁴³ *Ibid.*

dewasa yang dapat mengajak peserta didik agar menjadi dewasa. Salah satu faktor penting pada pembelajaran adalah guru. Guru bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik pada kegiatan pembelajaran agar membentuk pribadi yang cerdas, baik, memiliki pengetahuan yang luas, dan bertanggung jawab pada kehidupannya.⁴⁴ Pendidikan agama memiliki keunggulan daripada pendidikan secara umum. Guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam dan juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. Pada kegiatan pembelajaran, guru harus dapat membangun dan mendorong suasana belajar peserta didik secara baik dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Faktor problem yang berasal dari guru antara lain :

- a) Guru tidak bisa menumbuhkan jiwa saling meyakini dan persaudaraan pada peserta didik
- b) Guru dengan orang tua peserta didik tidak ada kerjasama, maka dapat menyebabkan perbedaan pendapat antara pendidikan agama yang diberikan guru di sekolah dengan pendidikan agama yang diberikan orang tua di rumah.
- c) Kebanyakan guru kurang mempunyai rasa mengabdikan yang tinggi, yang disebabkan pemerintah kurang memperhatikan

⁴⁴ Dini Irawati, Andi Saefulloh Anwar, Uus Ruswandi, Bambang Samsul Arifin, "Problematisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah," *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5874, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1279>.

kesejahteraan hidup guru. Oleh karena itu, kesejahteraan guru perlu diprioritaskan.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari peserta didik yaitu perbedaan tingkat pengetahuan agama, kecerdasan belajar peserta didik yang berbeda, kurangnya keseriusan belajar dan pengaruh keluarga. Peran orang tua sebagai keluarga sangat penting dalam perkembangan pendidikan agama anak. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari guru seperti tidak bisa menumbuhkan jiwa persaudaraan, kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua, dan banyak guru tidak memiliki rasa mengabdikan yang tinggi.

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Rahmaini dan Muqowim pada tahun 2021 yang berjudul "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI)" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak bisa membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan hukum bacaan tajwid serta fasilitas

⁴⁵ *Ibid.*

pembelajaran yang terbatas.⁴⁶ Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Rahmaini dan Muqowim menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang meneliti peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sementara itu, peneliti dengan metode penelitian studi kasus yang dilakukan di MAN 3 Kebumen pada peserta didik kelas XI B.

2. Penelitian yang ditulis oleh Annisa, Ilmi, dan Susanti pada tahun 2022 yang berjudul “Problematika Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di MTSN 2 Pasaman Barat” Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di MTSN 2 Pasaman Barat belum bisa membaca Al-Qur’an sesuai hukum bacaan tajwid dengan benar, latar belakang lulusan peserta didik yang beragam, dan fasilitas yang terbatas. Solusinya yaitu mengadakan kegiatan Qur’anisasi dan meningkatkan fasilitas pembelajaran.⁴⁷ Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang ditulis oleh Annisa dkk., meneliti tentang permasalahan peserta didik kelas VII dan VIII di MTSN 2 Pasaman Barat yang belum bisa membaca Al-Qur’an sesuai hukum bacaan tajwid. Sementara itu, penelitian ini menganalisis problematika dan faktor penghambat pembelajaran Al-Qur’an Hadits yang ada pada peserta didik kelas XI B di MAN 3 Kebumen.

3. Penelitian yang ditulis oleh Darmawi, Kusuma, dan Sibuan Institut Darul Ulum Sarolangun dalam penelitian yang berjudul “Isu-Isu Problematika

⁴⁶ Argista Rahmaini dan Muqowim, “Problematika Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI),” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 11, <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/797>.

⁴⁷ Maripa Annisa, Darul Ilmi, dan Haria Susanti, “Problematika Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Di MTSN 2 Pasaman Barat,” *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 5, no. 2 (2022): 79, <https://doi.org/10.54125/elbanar.v5i2.146>.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)" pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis permasalahan yang ada dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Hasil penelitiannya yaitu terdapat tiga permasalahan dari guru, peserta didik, dan lingkungan. Problem pada guru berupa kurang dalam penggunaan media pembelajaran yang efektif; pada peserta didik berupa permasalahan mental dan psikologis sehingga tidak termotivasi untuk belajar; pada lingkungan ada 2 yaitu lingkungan keluarga dan sekolah.⁴⁸ Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Darmawi dkk., meneliti yang berfokus pada problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sementara itu, penelitian ini meneliti tentang problematika dan faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada peserta didik kelas XI B di MAN 3 Kebumen.

4. Penelitian yang ditulis oleh Ernawati dan Aulia, dalam penelitiannya yang berjudul "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Pada Siswa Kelas X di MAN 1 Ponorogo" pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas X di MAN 1 Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 1 Ponorogo yaitu kemampuan siswa lemah, sebagian siswa belum bisa membaca al-Qur'an dengan kaidah tajwid, kurangnya alat dan sumber belajar. Usaha untuk mengatasi problem tersebut yaitu mengadakan tadarus al-Qur'an,

⁴⁸ Darmawi, Herwin Wijaya Kusuma, dan Sibuan, "Isu-Isu Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)," *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 11, no. 1 (2024): 138, <https://doi.org/10.51311/nuris.v11i1.573>.

kegiatan tahfid, memberikan bimbingan khusus dan motivasi agar siswa minat belajar tanpa paksaan.⁴⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu meneliti peserta didik kelas XI B di MAN 3 Kebumen. Sementara, penelitian Ernawati dan Aulia meneliti pada siswa kelas X di MAN 1 Ponorogo.

5. Penelitian yang ditulis oleh Nadhrah, dkk., pada tahun 2023 yang berjudul "Problematika Siswa SMP Al-Washliyah Gunting Saga Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits". Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa banyak peserta didik di SMP Al-Washliyah Gunting Saga masih belum dapat membaca Al-Qur'an sesuai hukum bacaan tajwid sekitar 50% peserta didik. Solusinya yaitu membuat ekstrakurikuler khusus untuk belajar tahsin Al-Qur'an dan pihak sekolah dapat meningkatkan fasilitas pembelajaran.⁵⁰ Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Nadhrah, dkk., meneliti tentang problematika peserta didik pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan solusinya di SMP Al-Washliyah Gunting Saga. Sementara itu, penelitian ini yaitu meneliti tentang problematika dan faktor penghambat

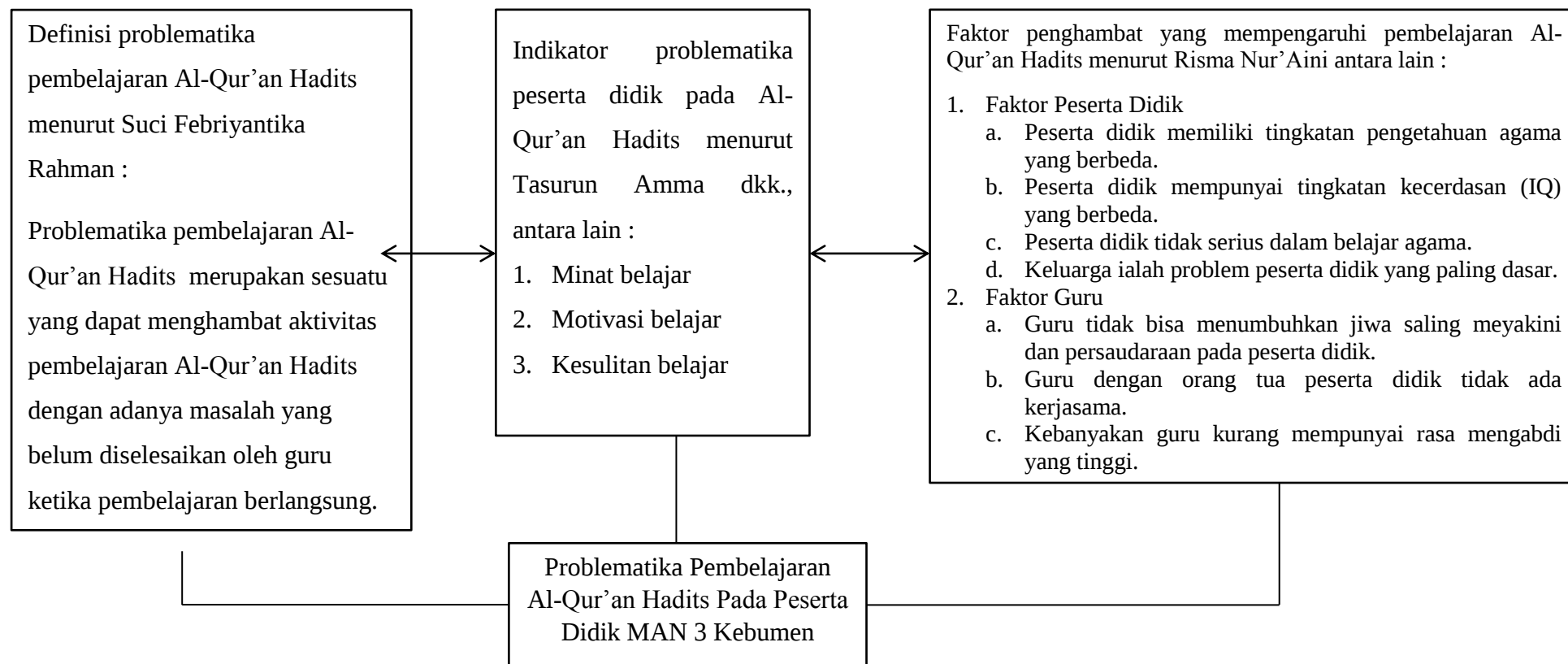
⁴⁹ Ernawati dan Mohamad Faisal Aulia, "Problematika Pembelajaran Al-Quran Hadist Pada Siswa Kelas X Di Man 1 Ponorogo," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 2 (2023): 262, <https://anthor.org/index.php/anthor>.

⁵⁰ Saidatun Nadhrah, Salsabila Putri, Sara Nadira, Sarifah Fauzul Muna, Rahim, Rama Hamdani, "Problematika Siswa Smp Al-Washliyah Gunting Saga Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist," *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 84, <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt/article/download/159/141>.

pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada peserta didik kelas XI B di MAN 3 Kebumen.

Dari beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini dari segi isi. Beberapa penelitian terdahulu membidik tingkatan peserta didik MI, MTS, SMP, dan MA. Ada pula, penelitian yang menggunakan jenis penelitian studi pustaka dan penelitian kualitatif secara umum. Namun, dalam penelitian ini berfokus pada problematika dan faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada peserta didik kelas XI B di MAN 3 Kebumen dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Maka, bisa di buktikan bahwa penelitian ini memiliki kebaharuan atau *novelty* yang belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Teori